

**HUBUNGAN KEMATANGAN EMOSIONAL DENGAN
KEPUASAN PERNIKAHAN PADA SUAMI GENERASI Z YANG
BEKERJA DI PTPN IV KEBUN TAMORA**

Nadelia Br Hutabarat¹, Ratriana Yuliastuti Endang Kusumiati²

802022015@student.uksw.edu¹, ratriana.kusumiati@uksw.edu²

Universitas Kristen Satya Wacana

Abstract

This study aims to examine the relationship between emotional maturity and marital satisfaction among Generation Z husbands working at PTPN IV Tamora Plantation. The research involved 218 married male participants born between 1995 and 2003. Using a quantitative correlational approach and an accidental sampling technique, data were collected through two standardized instruments: the Emotional Maturity Scale (EMS) by Singh and Bhargava (1990) and the ENRICH Marital Satisfaction Scale (EMSS) by Olson and Flowers (1993). The results of the Spearman's rho correlation test showed a significant positive relationship between emotional maturity and marital satisfaction ($\rho = 0.471$, $p < 0.001$). This indicates that the higher the level of emotional maturity, the higher the marital satisfaction experienced by Generation Z husbands. Emotional maturity contributed 22.2% to marital satisfaction, while the remaining 77.8% was influenced by other factors. These findings highlight the importance of emotional maturity in maintaining harmony and satisfaction in marriage, particularly among Generation Z individuals working in demanding environments such as palm oil plantations.

Keywords: Emotional Maturity, Marital Satisfaction, Generation Z, Husbands, PTPN IV Tamora.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosional dengan kepuasan pernikahan pada suami generasi Z yang bekerja di PTPN IV Kebun Tamora. Penelitian ini melibatkan 218 partisipan laki-laki yang telah menikah dan lahir antara tahun 1995 hingga 2003. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional serta teknik pengambilan sampel dengan *accidental sampling*. Instrumen yang digunakan adalah *Emotional Maturity Scale* (EMS) yang dikembangkan oleh Singh dan Bhargava (1990) untuk mengukur kematangan emosional, serta *ENRICH Marital Satisfaction Scale* (EMSS) dari Olson dan Flowers (1993) untuk mengukur kepuasan pernikahan. Hasil uji korelasi *Spearman's rho* menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kematangan emosional dan kepuasan pernikahan $\rho = 0.471$ ($p < 0.001$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kematangan emosional, maka semakin tinggi pula tingkat kepuasan pernikahan yang dirasakan. Kematangan emosional memberikan kontribusi sebesar 22,2% terhadap kepuasan pernikahan, sedangkan 77,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa kematangan emosional memiliki peran penting dalam menjaga keharmonisan dan kepuasan pernikahan, khususnya pada suami generasi Z yang bekerja di lingkungan kerja dengan tuntutan tinggi seperti perkebunan sawit.

Kata Kunci: Kematangan Emosional; Kepuasan Pernikahan; Generasi Z; Suami; PTPN IV Kebun Tamora.

PENDAHULUAN

Membangun suatu keluarga dalam pernikahan bukanlah perkara mudah. Pernikahan bukan hanya tentang mengikat janji suci di hadapan saksi dan Tuhan, tetapi juga tentang bagaimana dua individu dengan latar belakang, nilai, dan kebiasaan yang berbeda dapat bersatu dalam satu kehidupan. Munandar (2001) menjelaskan bahwa pernikahan merupakan ikatan antara laki-laki dan perempuan yang permanen dan ditentukan oleh kebudayaan dengan tujuan mendapatkan kebahagian. Salah satu tugas perkembangan manusia di masa dewasa awal dalam aspek psikososial adalah memilih pasangan hidup untuk selanjutnya membangun komitmen dalam pernikahan. Pernikahan bukan hanya tradisi, tetapi juga fitrah manusia untuk membangun hubungan, berbagi kasih sayang, dan melanjutkan keturunan. Nicky (dalam Maulana, Indriasari, & Taufik, 2024) menyatakan pernikahan yang diciptakan Tuhan adalah hubungan antara seorang lelaki dan perempuan untuk saling melayani secara total sebagai suatu pertualangan cinta yang berlangsung seumur hidup. Pernikahan merupakan ikatan sakral antara pria dan wanita yang bertujuan membentuk keluarga bahagia dan harmonis (Santrock, 2011).

Pernikahan juga lebih dari sekedar cinta. Pernikahan itu terdiri dari sebuah usaha, perhatian, *felicitation and melacony*, sakit dan sehat, menjadi muda dan tua, berurusan dengan masalah kecil dan besar, serta mengatasi berbagai macam kesulitan dan ancaman (Lee & Lee, 2022). Ketika dua individu memilih untuk berkomitmen dalam pernikahan, mereka tidak hanya menyatakan cinta, tetapi juga menautkan harapan, mimpi, dan perjalanan hidup yang penuh tantangan. Pernikahan bukan hanya tentang hari-hari bahagia, tetapi juga tentang kesediaan untuk tetap bertahan dalam badi, merangkul kekurangan, dan menemukan cahaya bahkan di saat tergelap. Ketika kedua belah pihak mampu menjalani perjalanan ini dengan sikap saling menghargai dan mendukung, maka akan tercipta hubungan yang harmonis, yang pada akhirnya membawa pada kepuasan pernikahan.

Kepuasan pernikahan merupakan salah satu indikator utama kualitas hubungan suami istri. Olson, Defrain, dan Skogrand (2010) mendefinisikan kepuasan pernikahan sebagai penilaian subjektif dari masing-masing individu terhadap mutu dan kualitas secara menyeluruh dalam pernikahannya serta merupakan hal utama atau puncak dari kebahagiaan dalam pernikahan yang dirasakan oleh pasangan suami istri idealnya, setiap pasangan suami istri, baik yang baru menikah maupun yang telah menjalani pernikahan selama bertahun-tahun, seharusnya merasakan kepuasan dalam pernikahan mereka, karena kepuasan pernikahan merupakan aspek yang krusial dalam kehidupan berumah tangga (Nurhikmah, Wahyuningsih, & Kusumaningrum, 2018). Menurut Gullota, dan Adams (1983) kepuasan pernikahan merujuk pada perasaan individu terhadap pasangannya dalam menjalani hubungan pernikahan, yang berkaitan dengan tingkat kebahagiaan yang dirasakan dalam hubungan tersebut.

Kepuasan pernikahan juga dapat didefinisikan sebagai kondisi emosional individu yang memiliki kaitan dengan interaksi, pengalaman, dan harapannya pada kehidupan (Ward dkk., 2009). Zuhdi dan Yusuf (2022) juga menegaskan kunci utama dari kebahagiaan pasangan suami istri adalah kepuasan pernikahan. Fowers & Olson (1993) menyatakan kesamaan peran juga menjadi faktor dari kepuasan pernikahan itu sendiri. Duvall dan Miller (1985) juga menyatakan komitmen, usia pernikahan, agama, komunikasi dan saling pengertian. Namun, mencapai kepuasan pernikahan bukanlah hal yang mudah. Tercapai dan tidak tercapainya kepuasan pernikahan, tergantung pada pasangan dalam mengelola pernikahan mereka. Jannah dan Wulandari (2018) menyatakan bahwa banyak pasangan mengalami ketidakpuasan dalam pernikahan yang dapat menimbulkan konflik hingga perceraian. Untuk mencapai kepuasan dan kesejahteraan dalam pernikahan, setiap pasangan suami istri perlu memiliki kematangan emosi. Menurut Walgito (2004), salah satu faktor yang berkontribusi terhadap kepuasan pernikahan adalah kematangan emosi. Individu yang memiliki kematangan emosi akan mampu berpikir

secara dewasa, bijaksana, dan objektif. Dengan demikian, suami dan istri dapat menilai serta menyelesaikan permasalahan dalam keluarga dengan cara yang lebih baik dan rasional.

Singh dan Bhargava (1990) mendefinisikan kematangan emosional sebagai kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri terhadap emosinya, yang merupakan hasil dari proses berpikir dan pembelajaran. Individu yang matang secara emosional mampu menjaga dan mengontrol emosinya, menunda serta bertahan dalam memberikan respons emosional tanpa harus merasa kasihan pada diri sendiri. Seseorang yang mampu menjaga dan mengontrol emosi untuk menunda dan bertahan pada respon emosi tanpa harus mengasihani diri sendiri cenderung memiliki hubungan interpersonal yang lebih sehat. Menurut Hurlock (2002), individu dengan kematangan emosi yang baik cenderung memiliki kontrol diri yang optimal dan mampu mengekspresikan emosinya secara tepat sesuai dengan situasi yang dihadapi. Hal ini memungkinkan mereka untuk beradaptasi dengan lebih baik, karena dapat menerima berbagai macam individu dan keadaan, serta merespons secara tepat sesuai dengan tuntutan yang ada. Murray (1997) menyatakan bahwa kematangan emosi merupakan suatu tahap perkembangan di mana seseorang dapat mengendalikan emosi yang intens sehingga dapat diterima baik oleh dirinya sendiri maupun oleh orang lain. Artinya, kematangan emosi merupakan hal yang penting dalam kepuasan pernikahan.

Olson dan Flowers (1989) juga menjelaskan ada berbagai aspek penting yang perlu tercapai dan terpenuhi untuk memperoleh kepuasan dalam pernikahan, diantaranya adalah *communication, leisure activities, religious orientation, conflict resolution, financial management, sexual relationship, family and friends, children and parenting, personalities issues, and equalitarion role*. Hal ini dimana dalam setiap aspek tersebut menuntut adanya pengelolaan emosi yang baik agar tidak menimbulkan gesekan dalam relasi pasangan (Walgit, 2004). Misalnya, dalam aspek *conflict resolution* (penyelesaian konflik), pengelolaan emosi yang baik sangat dibutuhkan agar pasangan dapat menyampaikan ketidaksetujuan tanpa saling menyalahkan atau merendahkan. Ketika salah satu pasangan marah, namun mampu mengelola emosinya dan memilih untuk berdiskusi secara terbuka dan tenang, maka konflik dapat diselesaikan dengan cara yang lebih konstruktif. Artinya, kematangan emosional menjadi fondasi penting dalam mencapai kepuasan pernikahan, terutama pada generasi Z yang sedang memasuki usia pernikahan dan tahap awal kehidupan kerja. Sebaliknya, ketidakmatangan emosional dapat menyebabkan kesalahpahaman, kurangnya empati, dan kesulitan dalam mengelola konflik, yang berujung pada ketidakpuasan dalam pernikahan (Soler, López, & Pineda, 2023). Ketidakpuasan pernikahan ini sering kali disebabkan oleh komunikasi yang kurang efektif, perbedaan harapan, serta ketidakseimbangan dalam peran dan tanggung jawab rumah tangga (Sukmawati, 2014). Jika pasangan tidak mencapai dan memiliki ketidakpuasan dalam pernikahannya akan berujung pada perceraian. Menurut Veroff (dalam Iqbal & Fawzea, 2020), peningkatan kecenderungan adanya ketidakpuasan dalam pernikahan berdampak pada meningkatnya angka perceraian.

Perceraian merupakan puncak dari ketidakseimbangan dalam pernikahan yang tidak dapat diselesaikan dengan cara yang memuaskan kedua belah pihak. Hal ini terjadi ketika suami dan istri sudah tidak mampu lagi menemukan solusi yang dapat mempertahankan hubungan mereka (Hurlock, 1980). Saat ini, perceraian bukan lagi sesuatu yang dianggap memalukan atau tabu dalam masyarakat. Justru, semakin banyak pasangan suami istri yang memilih untuk berpisah dengan berbagai alasan. Perceraian dapat terjadi pada siapa saja, tanpa memandang usia, latar belakang sosial, atau lamanya usia pernikahan (Octaviani & Nurwati, 2020). Soraiya dkk. (2016) mengungkapkan bahwa peningkatan jumlah kasus perceraian mencerminkan rendahnya tingkat kepuasan dalam pernikahan. Pendapat ini sejalan dengan Hurlock (Mubina, & Anisatuzzulfi, 2020), yang menyatakan perceraian merupakan titik akhir dari ketidakpuasan

dalam pernikahan. Ketika pasangan suami istri tidak lagi mampu saling memenuhi kebutuhan, melayani satu sama lain, serta menemukan solusi yang dapat memuaskan kedua belah pihak.

Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan peningkatan angka perceraian di Indonesia sebesar 2,5% per tahun, dengan penyebab utama adalah ketidakpuasan emosional dan konflik rumah tangga (BPS, 2023). Sepanjang tahun 2024, kasus perceraian di Indonesia mencapai angka yang mengkhawatirkan, yaitu 408.347 dengan faktor utama perselisihan sebanyak 61,7% dan masalah ekonomi sebanyak 20% (BPS, 2024). Martondang (2014) juga menjelaskan faktor penyebab terjadi perceraian dalam rumah tangga sangat beragam, mulai dari perbedaan pendapat yang tidak dapat diselesaikan antara suami dan istri, minimnya pemahaman terhadap ajaran agama, serta tekanan ekonomi yang memengaruhi keharmonisan rumah tangga yang berujung ketidakpuasan dalam pernikahan. Provinsi Riau menjadi salah satu dari banyak kasus perceraian yang ada. Pada tahun 2023, Pengadilan Agama Provinsi Riau mencatat sebanyak 231 kasus. Namun, pada tahun 2024, Badan Pusat Statistik mencatat peningkatan kasus perceraian di Riau menjadi 8.617. Ironisnya, sebagian besar kasus perceraian terjadi pada usia pernikahan yang relatif muda, termasuk di kalangan generasi Z, di mana survei oleh IDN Research Institute menunjukkan bahwa 59% responden mengalami peningkatan perceraian. Fenomena ketidakpuasan pernikahan ini menjadi perhatian khusus di kalangan generasi Z, yang saat ini mulai memasuki usia produktif dan membangun keluarga.

Generasi Z juga dapat disebut sebagai gen z, iGen, Gen Zers, dan generasi pasca millennial yang lahir antara tahun 1997 sampai 2012. Generasi ini tumbuh di era digital di mana interaksi sosial seringkali dimediasi oleh teknologi, sehingga memengaruhi cara mereka mengembangkan keterampilan emosional dan kemampuan berkomunikasi secara langsung (Barhate dan Dirani, 2022). Selain itu, mereka juga mengalami dinamika yang unik dalam menjalin hubungan pernikahan. Mereka hidup dalam lingkungan yang sangat terhubung secara teknologi, di mana media sosial dan informasi instan memengaruhi ekspektasi terhadap hubungan, termasuk hubungan suami istri. Ekspektasi yang tidak realistik, tekanan untuk tampil ideal, serta budaya perbandingan (*comparison culture*) dapat memperumit dinamika rumah tangga. (Twenge & Campbell, 2018). Secara universal, banyak dari mereka cenderung menunda pernikahan karena ingin fokus pada pendidikan, karier, dan pengembangan diri (Kusuma, Fitzdiny, & Jannah, 2024). Namun, tidak bisa dipungkiri masih banyak generasi Z khususnya yang berada di PTPN IV Kebun Tamora memutuskan untuk menikah pada usia muda baik itu setelah lulus SMP dan SMA maupun usia 20-an awal dengan berbagai alasan. Selain karena adanya dorongan dari diri sendiri untuk menikah, pernikahan juga kerap dipengaruhi oleh tradisi dan budaya yang telah berlangsung secara turun-temurun. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian individu menikah bukan atas dasar pilihan pribadi, melainkan karena tekanan sosial, dorongan keluarga, atau proses perjodohan (Hurlock, 2017). Apabila hal ini menjadi faktor utama dalam pengambilan keputusan menikah dan terus berlanjut, pasangan berisiko mengalami ketidakpuasan dalam pernikahan. Ketidakpuasan tersebut dapat tercermin melalui meningkatnya frekuensi konflik, rendahnya kualitas komunikasi, menurunnya keintiman emosional, serta munculnya perasaan tertekan atau tidak bahagia dalam menjalani kehidupan pernikahan. Maka, menarik untuk mengetahui kepuasan pernikahan pernikahan pada generasi Z yang sudah menikah dan sama-sama bekerja di PTPN IV Kebun Tamora.

PTPN IV Kebun Tamora, yang terletak di Riau, tepatnya di Kecamatan Tapung Hulu, Kabupaten Kampar, memiliki sistem pengelolaan yang terbagi dalam beberapa afdeling, yaitu Afdeling I hingga Afdeling VI. Setiap afdeling dikelola oleh seorang Asisten Kepala (Askep) yang memimpin mandor dan krani untuk memastikan kelancaran operasional kebun. Pekerja di kebun ini terdiri dari karyawan tetap dan buruh harian lepas yang menjalankan berbagai pekerjaan seperti panen Tandan Buah Segar (TBS), pemupukan, perawatan tanaman, dan pengangkutan buah sawit. Sistem kerja di kebun ini menuntut fisik yang kuat karena pekerjaan

di lapangan cukup berat, dengan jam kerja dimulai sekitar pukul 06.00 dan berakhir pada sore hari bahkan sampai tengah malam jika hasil panen terlalu banyak. Meskipun produktivitas kebun sangat bergantung pada kondisi cuaca, faktor geografis seperti jalan yang sering rusak akibat musim hujan dan medan yang sulit juga menjadi tantangan besar bagi operasional sehari-hari. Selain itu, kehidupan sosial di kebun terbilang sederhana dan terkadang terisolasi, dengan fasilitas umum yang terbatas, terutama untuk pendidikan dan kesehatan. Masyarakat kebun umumnya terdiri dari pekerja migran dari berbagai suku yang telah menetap di sana, dan anak-anak mereka seringkali harus membantu orang tua di kebun, membatasi kesempatan mereka untuk mengeksplorasi dunia luar. Terkadang, ketergantungan pada kebun sebagai sumber kehidupan menyebabkan masalah sosial, seperti keterbatasan akses terhadap peluang pendidikan yang lebih tinggi atau pengembangan diri.

Dalam kondisi tersebut, pasangan yang memiliki kematangan emosional akan lebih mampu saling mendukung, menunjukkan empati, serta menciptakan lingkungan emosional yang positif dalam rumah tangga (Rohmah, Khan, & Bukhari, 2025). Misalnya, dalam aspek financial management (pengelolaan keuangan), kemampuan mengelola emosi sangat penting ketika menghadapi perbedaan pandangan terkait pengeluaran atau perencanaan keuangan keluarga. Ketika salah satu pasangan cenderung lebih hemat, sementara yang lain lebih impulsif dalam berbelanja, hal ini bisa memicu konflik. Namun, jika masing-masing mampu mengendalikan emosi dan tidak langsung menyalahkan, melainkan berdiskusi secara terbuka dan saling mendengarkan, maka mereka bisa menemukan kesepakatan bersama yang lebih sehat secara emosional dan finansial. Hal ini pada akhirnya berdampak pada tingginya tingkat kepuasan pernikahan. Kepuasan pernikahan juga sangat dipengaruhi oleh sejauh mana pasangan merasa dimengerti, dihargai, dan dicintai oleh pasangannya.

Pasangan yang tidak memiliki kematangan emosional cenderung menunjukkan reaksi emosional yang ekstrem atau tidak konsisten, seperti kemarahan berlebihan atau penarikan diri secara emosional, yang dapat menciptakan ketegangan dan ketidakstabilan dalam hubungan (Moneim, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Zudhi & Yusuf (2022) menunjukkan bahwa kematangan emosi memiliki hubungan positif yang signifikan dengan kepuasan pernikahan ($r = 0,802$; $p < 0,001$). Nurmaya dan Ediati (2022) dalam penelitiannya juga menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kematangan emosi dan kepuasaan pernikahan dengan ($r = 0,527$; $p < 0,000$). Hal ini berarti semakin baik kematangan emosi responden, semakin tinggi pula kepuasan pernikahannya, dan sebaliknya. Sejalan dengan itu, Penelitian yang dilakukan oleh Vonika dan Munthe (2018) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kematangan emosi dengan kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja ($r = 0,313$; $p = 0,002$). Meskipun demikian, kontribusi kematangan emosi terhadap kepuasan pernikahan hanya sebesar 9,8%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti empati, kondisi sosial ekonomi, serta peran rumah tangga. Hasil ini mengindikasikan bahwa kematangan emosi berperan dalam meningkatkan kepuasan pernikahan, tetapi bukan menjadi satu-satunya faktor yang menentukan. Namun, penelitian oleh Mosavi dan Iravani (2012) berjudul "*A Study on Relationship Between Emotional Maturity and Marital Satisfaction*" menunjukkan adanya korelasi negatif antara kematangan emosional dengan beberapa aspek kepuasan pernikahan.

Kepuasan pernikahan masih dapat dirasakan meskipun terdapat satu aspek yang tidak terpenuhi, selama aspek-aspek lainnya yang dianggap penting oleh pasangan masih berjalan dengan baik. Namun, jika aspek yang tidak terpenuhi tersebut merupakan kebutuhan mendasar dalam hubungan, maka hal itu dapat secara signifikan mengurangi bahkan meniadakan rasa puas dalam pernikahan. Penelitian oleh Habibi (2015) mengungkapkan bahwa kepuasan pernikahan dapat tercapai apabila berbagai aspek dalam pernikahan terpenuhi. Sementara itu, penelitian oleh Larasati (2012) menunjukkan bahwa sebagian subjek belum merasakan

kepuasan dalam pernikahan mereka, sedangkan sebagian lainnya sudah merasakannya. Tingkat kepuasan tersebut, baik terpenuhi maupun tidak, ternyata berkaitan erat dengan sejauh mana dukungan diberikan oleh pasangan masing-masing.

Penelitian tentang hubungan kematangan emosional dan kepuasan pernikahan telah banyak dilakukan. Sebagian besar studi menunjukkan adanya hubungan positif antara kedua variabel ini, namun ada juga yang menemukan hasil berbeda. Variasi hasil ini menunjukkan perlunya kajian lebih lanjut untuk memahami konteks yang memengaruhi hubungan tersebut. Namun, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada istri, perempuan menikah muda, atau pasangan yang tinggal di wilayah perkotaan, bukan pada suami generasi Z yang bekerja di lingkungan kerja berat seperti perkebunan sawit. Selain itu, belum ada penelitian yang menyoroti konteks sosial dan budaya pekerja kebun di PTPN IV Kebun Tamora, yang memiliki karakteristik unik, seperti komunitas kerja homogen, keterbatasan fasilitas sosial, tekanan fisik dan emosional tinggi. Di sisi lain, studi yang secara khusus meneliti pasangan dari generasi Z juga masih sangat terbatas. Padahal, generasi ini memiliki karakteristik yang berbeda dari generasi sebelumnya, seperti tumbuh dalam era digital, menghadapi tekanan sosial yang tinggi, serta memiliki ekspektasi yang unik terhadap pernikahan. Belum lagi jika dikaitkan dengan lingkungan kerja yang penuh tuntutan, seperti di PTPN IV Kebun Tamora yang khusus bekerja di bidang perkebunan sawit yang memiliki tekanan fisik dan sosial tersendiri, yang belum pernah dijadikan latar dalam studi-studi sebelumnya. Ditambah lagi tingginya angka perceraian di kalangan usia muda menunjukkan bahwa isu ini bersifat mendesak (urgensi) untuk diteliti lebih lanjut.

Berdasarkan uraian tersebut, terlihat adanya kesenjangan dalam penelitian sebelumnya, baik dari segi subjek yang dikaji maupun konteks sosial yang diangkat. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kaitan kematangan emosional terhadap kepuasan pernikahan. Penelitian ini memiliki kebaruan pada aspek subjek (suami generasi Z), konteks kerja berat di perkebunan sawit, serta lingkungan sosial yang relatif terisolasi yang belum pernah diteliti sebelumnya. Penelitian ini berfokus pada pasangan generasi Z yang bekerja di PTPN IV Kebun Tamora yang lahir di tahun 1995 sampai 2003 dan sudah menikah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara kematangan emosional dan kepuasan pernikahan pada pasangan generasi Z di PTPN IV Kebun Tamora, dengan harapan dapat memberikan rekomendasi praktis untuk meningkatkan kualitas hubungan rumah tangga dan menurunkan tingkat ketidakpuasan pernikahan.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif yang menggunakan pendekatan korelasional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena bertujuan untuk mengukur hubungan antara dua variabel secara objektif dan terukur. Metode korelasional dipilih karena penelitian ini ingin mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kematangan emosional dengan kepuasan pernikahan. Hal ini sejalan dengan tujuan dari penelitian ini, yakni untuk mengetahui hubungan kematangan emosional dengan kepuasan pernikahan pada pasangan bekerja, khususnya pasangan gen Z yang bekerja di PTPN IV Kebun Tamora.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kancah Penelitian dan Pengumpulan Data Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di PTPN IV Kebun Tamora, sebuah Perusahaan yang bergerak di bidang perkebunan kelapa sawit. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada adanya pekerja dari generasi Z yang telah menikah dan dinilai relevan dengan topik penelitian mengenai

kematangan emosional dan kepuasaan pernikahan. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner *google form* kepada para suami generasi Z yang bekerja di PTPN IV Kebun Tamora. Proses pengambilan data berlangsung dari tanggal 28 Juli 2025 hingga 22 September 2025. Ada beberapa kendala yang dihadapi selama pengumpulan data berlangsung, diantaranya keterbatasan responden dalam menggunakan teknologi khususnya mengakses dan mengisi kuesioner melalui *google form*, karena keterbatasan pengetahuan digital. Selain itu, jarak antara peneliti dan para responden yang cukup jauh menyebabkan interaksi dan koordinasi hanya dapat dilakukan melalui telepon. Kendala-kendala tersebut sedikit memperlambat proses pengumpulan data dan membutuhkan pendampingan tambahan agar responden dapat mengisi kuesioner dengan benar.

B. Partisipan Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini merupakan para suami generasi Z yang bekerja di PTPN IV Kebun Tamora. Para partisipan memiliki karakteristik yang beragam, baik dari segi usia, lama bekerja, status memiliki anak, maupun asal afdeling tempat mereka bertugas. Gambaran data demografis partisipan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Partisipan Berdasarkan Tahun Lahir

No.	Tahun Lahir	Jumlah	Persentase
1.	1995	6	2.8%
2.	1996	10	4.6%
3.	1997	15	6.9%
4.	1998	18	8.3%
5.	1999	27	12.4%
6.	2000	32	14.7%
7.	2001	33	15.2%
8.	2002	39	18.0%
9.	2003	22	10.1%
10.	2004	15	6.9%

Tabel 2 Partisipan Berdasarkan Jumlah Anak

No.	Jumlah Anak	Jumlah	Persentase
1.	0	45	20.7%
2.	1	103	47.5%
3.	2	53	24.4%
4.	3	14	6.5%
5.	5	2	0.9%

Tabel 3. Partisipan Berdasarkan Afdeling

No.	Afdeling	Jumlah	Persentase
1.	Afdeling 1	20	9.2%
2.	Afdeling 2	31	14.3%
3.	Afdeling 3	53	24.4%
4.	Afdeling 4	58	26.7%
5.	Afdeling 5	32	14.7%
6.	Afdeling 6	22	10.15
7.	Emplasmen	1	0.5%

Tabel 4 Partisipan Berdasarkan Lama Bekerja

No.	Lama Bekerja	Jumlah	Persentase
1.	<1 tahun	24	11.1%
2.	1-3 tahun	113	52.1%
3.	4-6 tahun	78	35.9%

4.	6 tahun	1	0.5%
5.	8 tahun	1	0.5%

C. Hasil Penelitian

1. Hasil Statistik Deskriptif

a) Statistik Deskriptif

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, diperoleh nilai *mean* variabel kematangan emosional sebesar $M = 106,39$ dengan skor minimum 61 dan maksimum 157, serta standar deviasi 25,79. Sementara itu, variabel kepuasan pernikahan memiliki nilai *mean* sebesar $M = 38,89$ dengan skor minimum 21 dan maksimum 60, serta standar deviasi 7,91.

Tabel 5 Hasil Statistik Deskriptif

	N	Min.	Max.	Mean	Sdt. Deviation
Kematangan Emosional	218	61	157	106.3853	25.79444
Kepuasan Pernikahan	218	21	60	38.8899	7.90886

b) Kategorisasi Kematangan Emosional

Berdasarkan hasil kategorisasi Kematangan Emosional, diketahui bahwa dari 218 partisipan, sebanyak 89 orang berada pada kategori rendah, 105 orang berada pada kategori sedang, dan 24 orang berada pada kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan memiliki tingkat kematangan emosional yang berada pada kategori sedang. Rincian distribusi partisipan pada setiap kategori dapat dilihat pada Tabel 4.6 di bawah ini.

Tabel 6 Hasil Kategorisasi Kematangan Emosional

Kategori	Interval	N	Persentase %	Mean	Std. Deviation
Rendah	$X < 96$	89	40,8%		
Sedang	$96 \leq X < 144$	105	48,2%	106,38	25.79444
Tinggi	$X \geq 144$	24	11%	53	
Total		218	100%		

c) Kategorisasi Kepuasan Pernikahan

Berdasarkan hasil kategorisasi Kepuasan Pernikahan, diketahui bahwa dari 218 partisipan, sebanyak 29 orang berada kategori rendah, 132 orang berada pada kategori sedang, dan 57 orang berada pada kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan memiliki tingkat kematangan emosional yang berada pada kategori sedang. Rincian distribusi partisipan pada setiap kategori dapat dilihat pada Tabel 7 di bawah ini.

Tabel 7 Hasil Kategorisasi Kepuasan Pernikahan

Kategori	Interval	N	Persentase %	Mean	Std. Deviation
Rendah	$X < 30$	29	13,3%	38.889	7.90886
Sedang	$30 \leq X < 45$	132	60,6%	9	
Tinggi	$X \geq 45$	57	26,1%		
Total		218	100%		

2. Hasil Uji Asumsi

a) Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas yang telah dilakukan dengan menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,034 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa data berdistribusi tidak normal.

Tabel 8 Hasil Uji Normalitas

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>		<i>Unstandardized Residual</i>
N		218
Normal Parameters	<i>Mean</i>	.0000000
	<i>Std. Deviation</i>	6.98356163
Most Extreme Differences	<i>Absolute</i>	.063
	<i>Positive</i>	.040
	<i>Negative</i>	-.063
Test Statistic		.063
Asymp. Sig. (2-tailed)		.034

b) Hasil Uji Linearitas

Berdasarkan hasil uji linearitas antara variabel kematangan emosional dan kepuasaan pernikahan, diperoleh nilai signifikansi pada baris *Deviation from Linearity* sebesar 0.587 ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel linear.

Tabel 9 Hasil Uji Linearitas

	F beda	Sig.	Keterangan
Deviation from Linearity	0.955	0.587	$p > 0,05 \rightarrow$ linear

3. Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan menggunakan *Spearman's rho* karena data tidak berdistribusi normal tetapi linear. Berdasarkan hasil uji korelasi *Spearman rho*, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar $\rho = 0.471$ dengan nilai signifikansi $p < 0.001$ ($N=218$). Nilai koefisien korelasi yang positif menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kematangan emosional dan kepuasan pernikahan. Artinya, semakin tinggi tingkat kematangan emosional individu, maka semakin tinggi pula tingkat kepuasan pernikahan yang dirasakan. Selain itu, nilai koefisien determinasi ($\rho^2 \times 100\% = 22,2\%$) menunjukkan bahwa kematangan emosional memberikan sumbangan efektif sebesar 22,2% terhadap kepuasan pernikahan, sedangkan 77,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini.

Tabel 10 Hasil Uji Hipotesis

Variabel	N	Spearman's rho	Sig. (2-tailed)
Kematangan Emosional	218	0.471	<0.001
Kepuasan Pernikahan			

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan uji korelasi Spearman rho, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar $\rho = 0.471$ ($p < 0.001$). Nilai ini menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara kematangan emosional dengan kepuasan pernikahan pada suami generasi Z yang bekerja di PTPN IV Kebun Tamora. Artinya, semakin tinggi tingkat kematangan emosional yang dimiliki oleh seorang suami, maka semakin tinggi pula tingkat kepuasan yang dirasakan dalam pernikahan. Sebaliknya, semakin rendah kematangan emosional seorang suami, maka semakin rendah juga tingkat kepuasan yang dirasakan dalam pernikahannya.

Hasil ini juga sejalan dengan teori Hurlock (2017) yang menjelaskan bahwa individu yang secara emosional mampu mengontrol perasaan dan beradaptasi dengan situasi sosial secara baik, sehingga dapat menjalani hubungan interpersonal yang stabil. Dalam konteks pernikahan, kematangan emosional memungkinkan individu untuk berpikir jernih, menahan diri dari reaksi impulsif, serta menyelesaikan perbedaan pendapat dengan cara yang konstruktif. Kemampuan ini penting bagi suami dalam menjaga stabilitas emosional di tengah dinamika rumah tangga, terutama ketika menghadapi tekanan dari pekerjaan maupun situasi sosial. Hasil

penelitian ini juga mendukung penelitian sebelumnya oleh Zuhdi & Yusuf (2022), Nurmaya & Ediati (2022), serta Vonika & Munthe (2018) yang juga menemukan adanya hubungan positif yang signifikan antara kematangan emosional dan kepuasan pernikahan. Hasil ini memperkuat pemahaman bahwa kematangan emosi merupakan salah satu faktor penting dalam mewujudkan keharmonisan rumah tangga.

Kondisi kerja di PTPN IV Kebun Tamora yang menuntut fisik kuat, jam kerja panjang, serta lingkungan sosial yang cukup terbatas dapat menimbulkan stres kerja dan mengurangi waktu kebersamaan dengan pasangan. Dalam situasi seperti ini, kematangan emosional menjadi hal yang sangat penting untuk menjaga keharmonisan rumah tangga. Individu yang memiliki kematangan emosi yang baik akan lebih mampu menghadapi tekanan kerja tanpa melampiaskannya menjadi konflik di rumah. Jika dikaitkan dengan teori Gross & John (2003), kematangan emosional mencerminkan kemampuan seseorang untuk menilai, memahami, dan memodifikasi reaksi emosinya agar sesuai dengan konteks sosial. Suami yang matang emosinya tidak mudah bereaksi impulsif terhadap stres pekerjaan atau konflik rumah tangga, melainkan memilih cara yang adaptif seperti berdiskusi atau mencari solusi bersama. Mekanisme inilah yang menjaga stabilitas dan kepuasan dalam hubungan pernikahan.

Nilai koefisien korelasi sebesar 0.471 menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel berada pada kategori sedang (moderate correlation). Hal ini berarti kematangan emosional memberikan kontribusi cukup besar terhadap kepuasaan pernikahan, tetapi tidak menjadi satu-satunya faktor yang berpengaruh. Faktor lain seperti komunikasi, kondisi ekonomi, kesesuaian nilai religius, dan pembagian peran rumah tangga juga dapat berperan penting dalam menentukan tingkat kepuasan pernikahan (Fowers & Olson, 1999). Mencapai kepuasan pernikahan bukanlah hal yang mudah. Tercapai dan tidak tercapainya kepuasan pernikahan sangat bergantung pada bagaimana pasangan mengelola hubungan mereka sehari-hari.

Pada hasil analisis deskriptif, menunjukkan bahwa kematangan emosional memiliki mean 106.3853 dengan mayoritas partisipan berada pada kategori sedang (48,2%). Sedangkan mean kepuasan pernikahan adalah 38,89 dengan mayoritas partisipan berada pada kategori sedang (60,6%). Artinya, meskipun banyak pasangan mampu menjaga stabilitas hubungan, masih terdapat tantangan emosional yang perlu dihadapi. Tantangan ini bisa berasal dari tekanan kerja di PTPN IV Kebun Tamora, di mana jam kerja panjang, beban fisik berat, dan keterbatasan fasilitas sosial dapat memengaruhi keseimbangan emosi dan interaksi antar pasangan. Pernikahan dapat diibaratkan seperti merajut kain, di mana setiap benang harus saling mendukung dan memperkuat, agar menghasilkan pola yang indah dan harmonis. Jika satu benang putus atau tidak sejalan, hasil akhirnya akan tampak tidak sempurna. Artinya, kerja sama dan komunikasi yang baik antar pasangan menjadi dasar penting untuk menjaga kepuasan dalam pernikahan.

Ketika kedua belah pihak memiliki kematangan emosi, mereka akan lebih mampu merawat hubungan dengan penuh pengertian dan kasih sayang. Sejalan dengan itu, Iqbal (2018) mengibaratkan pernikahan seperti membangun sebuah gedung. Jika fondasinya kuat dan perencanaannya matang, maka bangunan tersebut akan kokoh dan tahan lama. Dalam konteks pernikahan, fondasi itu adalah agama, niat, dan keikhlasan menerima pasangan dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Kematangan emosional berperan sebagai salah satu pilar utama

dalam membangun fondasi tersebut. Tanpa kemampuan untuk mengelola emosi, komunikasi dalam pernikahan akan mudah terganggu dan menghambat terbentuknya hubungan yang stabil. Pasangan yang mampu menahan emosi, bersikap sabar, dan tetap berkomunikasi dengan baik, akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan tekanan lingkungan dan tuntutan pekerjaan.

Konteks lingkungan kerja di PTPN IV Kebun Tamora memberikan gambaran penting dalam memahami hasil ini. Pekerjaan di perkebunan sawit menuntut ketahanan fisik, jam kerja panjang, dan seringkali memerlukan lembur hingga malam hari. Selain itu, kondisi sosial yang relatif terisolasi dengan fasilitas umum terbatas dapat menimbulkan stres dan menekan kehidupan keluarga. Dalam situasi ini, kematangan emosional berperan penting sebagai mekanisme protektif (*protective mechanism*) yang membantu individu mengelola stres kerja agar tidak terbawa ke dalam relasi rumah tangga. Suami yang matang secara emosional lebih mampu menahan emosi, berempati terhadap pasangan, dan menjaga komunikasi tetap positif meski menghadapi tekanan pekerjaan. Temuan ini juga relevan jika dikaitkan dengan karakteristik generasi Z, yang dikenal lebih ekspresif, terbuka, dan terpapar teknologi sejak dulu (Barhate & Dirani, 2022). Ciri khas generasi ini adalah kecenderungan untuk mengekspresikan emosi secara langsung dan intens, namun terkadang belum disertai kemampuan mengelola emosi secara dewasa. Oleh karena itu, kematangan emosional menjadi faktor penentu penting dalam menjaga keseimbangan antara ekspektasi ideal terhadap pernikahan dan realitas kehidupan sehari-hari.

Gottman (1999) yang menyatakan bahwa stabilitas dan kepuasan pernikahan sangat ditentukan oleh kemampuan pasangan dalam mengelola emosi dan membangun interaksi positif. Individu yang memiliki kematangan emosional tinggi cenderung lebih mampu menahan diri saat konflik, mengekspresikan perasaan secara konstruktif, serta memberikan respons empatik terhadap pasangan. Dalam konteks ini, suami generasi Z yang matang emosinya akan lebih mudah menerapkan prinsip komunikasi efektif sebagaimana dikemukakan Gottman, yaitu turning toward pasangan saat terjadi perbedaan pendapat, bukan menjauh atau bereaksi defensif. Hal ini berkontribusi langsung terhadap meningkatnya kepuasan pernikahan, karena interaksi yang penuh dukungan dan empati menciptakan rasa aman emosional dalam hubungan. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa kematangan emosional memiliki peran sentral dalam membentuk kepuasan pernikahan, terutama pada suami generasi Z yang bekerja di lingkungan dengan tekanan kerja tinggi. Meningkatkan kemampuan regulasi emosi, empati, dan komunikasi interpersonal dapat menjadi strategi penting untuk menjaga keharmonisan rumah tangga di tengah tantangan pekerjaan dan tuntutan zaman modern. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kematangan emosional berperan penting dalam meningkatkan kepuasan pernikahan pada suami generasi Z di PTPN IV Kebun Tamora. Temuan ini menegaskan bahwa kematangan emosional menjadi kunci adaptasi terhadap tekanan kerja dan tantangan relasi rumah tangga di lingkungan perkebunan sawit.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan membuktikan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kematangan emosional dan kepuasan pernikahan pada suami generasi Z yang bekerja di PTPN IV Kebun Tamora. Semakin tinggi kematangan emosional individu, semakin tinggi pula tingkat kepuasan yang dirasakan dalam pernikahan. Tingkat kematangan emosional dan kepuasan pernikahan pada suami generasi Z yang bekerja

di PTPN IV Kebun Tamora secara umum berada pada kategori sedang. Selain itu, hasil perhitungan juga menunjukkan bahwa kematangan emosional memberikan sumbangsih efektif sebesar 22,2% terhadap kepuasan pernikahan. Artinya, sekitar seperlima variasi kepuasan pernikahan dapat dijelaskan oleh tingkat kematangan emosional, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti komunikasi, kondisi ekonomi, dan kesesuaian nilai antar pasangan. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kematangan emosional merupakan faktor penting dalam menjaga kepuasan pernikahan, khususnya pada suami generasi muda di lingkungan kerja berat seperti perkebunan sawit.

SARAN

1. Bagi Individu Suami Generasi Z

Diharapkan dapat terus mengembangkan kemampuan dalam mengelola emosi melalui refleksi diri, komunikasi terbuka dengan pasangan, serta keterlibatan dalam kegiatan yang mendukung kesejahteraan emosional dan keharmonisan rumah tangga.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan untuk meneliti faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi kepuasan pernikahan, seperti pola komunikasi, dukungan sosial, atau keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan keluarga, agar pemahaman tentang dinamika kepuasan pernikahan menjadi lebih komprehensif.

3. Bagi Perusahaan

Sebaiknya memperhatikan keseimbangan antara tuntutan kerja dan kehidupan keluarga karyawan, misalnya melalui pemberian waktu istirahat yang memadai, kebijakan cuti yang fleksibel, serta kegiatan yang dapat mempererat hubungan keluarga.

4. Bagi Lembaga Konseling dan Pemerintah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam pengembangan program edukasi pranikah dan pembinaan keluarga muda, khususnya bagi pasangan yang bekerja di lingkungan dengan tekanan kerja tinggi seperti di sektor perkebunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, R.G. & Gullota, T. 1983. Adolescent Life Experiences. California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Alder, E. S. (2010). Age, education level, and length of courtship in relation to marital satisfaction. *Age*, 7, 27-2010.
- Arikunto, S. (2010). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. (Edisi. Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2015). Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik. (2023). Statistik perceraian di Indonesia. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/publication/2023/statistik-perceraian-indonesia.html>
- Badan Pusat Statistik. (2024). Laporan statistik perceraian Indonesia 2024. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/publication/2024/laporan-perceraian-2024.html>
- Barhate, B., & Dirani, K. M. (2022). Career aspirations of generation z: A systematic literature review. *European Journal of Training and Development*, 46(1), 139–157. <https://doi.org/10.1108/EJTD-07-2020-0124>
- Bencsik, A., & Machova, R. (2016). Knowledge Sharing Problems from the Viewpoint of Intergeneration Management. In ICMLG2016 - 4th International Conferenceon Management, Leadership and Governance: ICMLG2016 (p.42). Academic Conferences andpublishing limited.
- Bencsik, A., Csikos, G., & Juhaz, T. (2016). Y and z generations at workplaces. *Journal of Competitiveness*, 8(3), 90–106. <https://doi.org/10.7441/joc.2016.03.06>
- DeGenova, M. K. (2005). Intimate relationships, Marriage and Families. Boston: McGraw-Hill.
- Duvall, E. M., & Milller, B. (1985). Marriage and Family Development (Sixth Edition). New York: Harper & Row

Elmore, T. (2014). How generation z differs from generation Y. Retrieved from:

- <http://growingleaders.com/blog/generation-z-differs-generation-y/>.
- Fower, B. J., & Olson, D. H. (1993). ENRICH marital satisfaction scale: A brief research and clinical tool. *Journal of Family Psychology*, 7(2), 176-185. <https://doi.org/10.1037/0893-3200.7.2.176>
- Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1989). Enrich marital inventory: A discriminant validity and cross-validation assessment. *Journal of Marital and Family Therapy*, 15(1), 65-79. <https://doi.org/10.1111/j.1752-0606.1989.tb00777.x>
- Ginanjar, A. S., Primasari, I., Rahmadini, R., & Astuti, R. W. (2020). Hubungan antara work-family conflict dan work-family balance dengan kepuasan pernikahan pada istri yang menjalani dual-earner family. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 13(2), 112-124. <https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.2.112>
- Gross, J. J., & John, O. P. (2003). Individual differences in two emotion regulation processes: Implications for affect, relationships, and well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 85(2), 348–362. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.85.2.348>
- Habibi, U. R. (2014). Kepuasan pernikahan pada wanita yang dijodohkan oleh orang tua. *Psikoborneo*, 2(4), 274-279.
- Hurlock, E. (2017). *Psikologi Perkembangan*, Terjemahan Istiwidiyanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga. IDN Research Institute. (2024). Survei fenomena perceraian di kalangan generasi Z. IDN Research Institute. <https://idnresearchinstitute.com/survei-perceraian-generasi-z-2024>
- Iqbal, M., & Fawzea, K. (2020). *Psikologi pasangan: Manajemen konflik rumah tangga*. Gema Insani.
- Jannah, M., & Wulandari, P. Y. (2022). Gambaran kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri yang menjalani commuter marriage. *Jurnal Ilmu Psikologi Dan Kesehatan (SIKONTAN)*, 1(2), 83-96. <https://doi.org/10.47353/sikontan.v1i2.375>
- Kusuma, H. R. K. H. R., Fitzdiny, K. A., & Jannah, N. R. (2024). Perspektif Generasi Z Terhadap Pernikahan Dini. In Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS) (Vol. 3, pp. 482-488).
- Larasati, A. (2013). Kepuasan perkawinan pada istri ditinjau dari keterlibatan suami dalam menghadapi tuntutan ekonomi dan pembagian peran dalam rumah tangga (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA).
- Lee, N., & Lee, S. (2022). *The marriage book* (Newly revised edition). HarperChristian Resources.
- Martondang, A. (2024). Faktor-faktor yang mengakibatkan perceraian dalam perkawinan. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA* (Journal of Governance and Political UMA), 2(2), 141-150. <https://doi.org/10.31289/jppuma.v2i2.919>
- Maulana, S. R., Indriasari, E., & Taufik, M. (2024). Regulasi batas usia anak sebagai upaya pencegahan Pernikahan dini di KUA kecamatan pangkah. *Pancasakti Law Journal (PLJ)*, 2(1), 171-180. <https://doi.org/10.24905/plj.v2i1.67>
- Mosavi, S. E., & Iravani, M. R. (2012). A study on relationship between emotional maturity and marital satisfaction. *Management Science Letters*, 2(3), 927-932.
- Mubina, N., & Anisatuzzulfi, A. (2020). Kepuasan pernikahan pada wanita dewasa awal yang melakukan pernikahan kembali. *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris*, 6(01), 1-14.
- Munandar, S.C.U. 2001. *Psikologi Perkembangan Pribadi Bayi Sampai Lanjut Usia*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press)
- Munthe, R. A., & Vonika, R. (2018). Hubungan kematangan emosi dengan kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*, 17(1), 31-41. <http://dx.doi.org/10.24014/marwah.v17i1.4807>
- Murray, T. E. (1997). Attitudes toward married women's surnames: Evidence from the American Midwest. *Names*, 45(3), 163-183.
- Noller, P., & Callan, V. (1991). *The adolescent in the family*. London: Routledge.
- Nurhikmah, N., Wahyuningsih, H., & Kusumaningrum, F. A. (2018). Kepuasan pernikahan dan kematangan emosi pada suami dengan istri bekerja. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 23(1), 52-60. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol23.iss1.art5>
- Nuroniyah, W. (2023). *Psikologi keluarga*.
- Octaviani, F., & Nurwati, N. (2020). Dampak pernikahan usia dini terhadap perceraian di Indonesia.

- Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial HUMANITAS, 2(2), 33-52.
- Olson, D. H., DeFrain, J., & Skogrand, L. (2011). Marriages and families (7th ed). New York: McGraw-Hill. <http://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). Human development (terjemahan Brian Mar-Wensdy). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Pengadilan Agama Provinsi Riau. (2023-2024). Data kasus perceraian di Provinsi Riau. Pengadilan Agama Provinsi Riau. <https://pengadilanagamariau.go.id/data-perceraian-2023-2024>
- Rakhmat, J. (2003). Psikologi Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rohmah, R., Khan, M. A., & Bukhari, E. (2025). Pengaruh stress kerja, motivasi kerja, dan lingkungan kerja terhadap kinerja karyawan dengan kepuasan kerja sebagai variabel intervening pada PT PLN (Persero) UPT Bekasi. IJESM Indonesian Journal of Economics and Strategic Management, 3(1). <https://doi.org/10.69718/ijesm.v3i1.420>
- Santrock, John W. (2011). Life Span Development Thirteenth Edition. New York: McGraw Hills
- Saputri, S. A. (2020). Gaya resolusi konflik dan kepuasan pernikahan pada wanita yang menikah muda. Jurnal Imiah Psikologi PSIKOBORNEO, 8(3), 361-374.
- Singh, Y., & Bhargava, M. (1990). Emotional Maturity Scale & Manual of Emotional Maturity Scale. National Psychological Co-operation.
- Singh, Y., & Bhargava, M. (1990). Manual Foremotional Maturity Scale. Agra: National Psychological Corporation.
- Soler, B. M., López, G. D. G. Á., & Pineda, D. (2023). Breaking the cycle of emotional flooding: the protective role of women's emotional intelligence in couple's conflict. Frontiers in Psychology, 14(1), 217-513. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1217513>
- Soraiya, P., Khairani, M., Rachmatan, R., Sari, K., & Sulistyani, A. (2016). Kelekatan dan kepuasan pernikahan pada dewasa awal di Kota Banda Aceh. Jurnal Psikologi Undip, 15(1), 36-42.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sukmawati, B. (2014). Hubungan tingkat kepuasan pernikahan istri dan coping strategy dengan kekerasan dalam rumah tangga. Psychological Journal: Science and Practice, 2(3), 205-218.
- Suryabrata, S. (2006). Metodologi penelitian. RajaGrafindo Persada.
- Twenge, J. M., & Campbell, W. K. (2018). Associations between screen time and lower psychological well-being among children and adolescents: Evidence from a population-based study. Preventive medicine reports, 12, 271-283. <https://doi.org/10.1016/j.pmedr.2018.10.003>
- Walgito, B. (2004). Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: Andi Offset
- Walgito, B. (2011). Bimbingan dan Konseling Perkawinan. Yogyakarta: Andi Publisher.
- Ward, P. J., Lundberg, N. R., Zabriskie, R. B., & Berrett, K. (2009). Measuring marital satisfaction: a comparison of the revised dyadic adjustment scale and the satisfaction with married life scale. Marriage and Family Review, 45(4), 412-429. <https://doi.org/10.1080/01494920902828219>
- Zuhdi, A., & Yusuf, A. M. (2022). Hubungan kematangan emosi terhadap kepuasan pernikahan pasangan suami istri. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 4(2), 1696-1704. <http://dx.doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2268>.